BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kartu Tarot pada dasarnya sudah dikenal masyarakat seperti sekarang, terlihat pada keberadaannya yang semakin banyak di tempat-tempat umum. Beberapa tempat seperti, tempat rumah makan, festival, mall yang menyediakan jasa pembacaan kartu Tarot. Masyarakat Indonesia pun, saat ini sudah banyak mengenal permainan kartu Tarot, ada yang menjadikan kartu Tarot sebagai suvenir barang seni karena memiliki gambar etnik dan estetika, namun masih ada juga yang menganggap Tarot sebagai hal yang berkaitan dengan mistik atau untuk meramal masa depan (seperti kaum *gipsi).* Masih ada juga yang menganggap Tarot tidak ilmiah hanya permainan yang tidak bisa dipercaya.

Dari mana asal-muasal kartu Tarot, kapan kartu Tarot dibuat dan siapa yang menciptakan permainan kartu Tarot, sampai saat ini tidak banyak data konkrit terkait dengan fakta-fakta yang mengacu akan keabsahan kebenaran sejarah kartu Tarot. Sebagian meyakini bahwa kartu Tarot berasal dari masyarakat *gipsi* yang dibawa ke daratan Eropa setelah perang salib, ada yang mengatakan kartu ini berasal dari India yang bernama *kabala*, dengan konsep disusun seperti permainan catur untuk dipilih dengan keadaan mata tertutup, sehingga bagian-bagian gambar tertentu dipilih untuk mengetahui apa yang akan ada di masa depan dengan mentransformasikan melalui unsur mistik. Menurut Court de Gebelin peneliti Tarot mengatakan kartu Tarot dari Mesir, yang diidentikan dengan kitab *toth* yang artinya dewa ilmu pengetahuan Mesir Kuno. Berdasarkan catatan sejarah padepokan Tarot Indonesia, mengatakan bahwa kartu Tarot telah lahir sebelum zaman Nabi Musa, berkembang di lingkungan bangsa Ibrani dan berproses dalam kurun waktu lama hingga sampai dikenal sebagai *qabala*, pada permulaan abad ke-12 hingga ke-15. Saat penggunaan kartu tarot berkembang pesat, kehidupan masyarakat memasuki zaman pencerahan, dimana ilmu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Tidak heran jika Tarot diidentikkan

dengan ilmu ramal sehingga pernah mucul pertentangan karena anggapan kartu Tarot terkait dengan ilmu ramalan yang tidak rasional.

Perkembangan zaman menunjukkan jika kartu Tarot dikaji dengan penguraian alamiah serta ilmu psikologi, dapat menjadi media jembatan sarana berkomunikasi dengan pikiran alam bawah sadar, dengan ini membantu untuk mendapatkan pencerahan diri dari pikiran bawah sadar. Menurut Hisyam A. F, (2010) didalam buku Psikologi Tarot, bahwa alam ketidaksadaran manusia sebenarnya mempengaruhi kehidupan sekitar 80% dari sikap dan perilaku.

Menurut Carl Gustav Jung, seorang pakar psikologi, meyakini bahwa semua jiwa manusia terhubung dengan ketidaksadaran, keadaan ini memiliki kekuatan tersendiri dalam pola-pola kehidupan sepanjang masa. Dengan ini diajarkan untuk melihat peran diri secara personal dan terus berupaya mencapai hasil serta melepaskan hal-hal yang tidak menguntungkan, dengan demikian dari kesadaran memasuki ketidaksadaran, untuk mencapai keseimbangan hidup dan pemahaman potensi atas diri, yaitu dengan mempertimbangkan hukum sebab akibat yang dikembalikan lagi terhadap keputusan diri sendiri, hal ini sama dengan sistem yang terdapat pada kartu Tarot.

Hiyam A. F, (2010), seorang pakar Tarot Psikologi, menjelaskan bahwa Tarot sangatlah logis sama halnya ketika mempelajari kartu Rorschach yaitu alat psikologi proyektif berupa gambar bercak tinta. Dalam pembelajaran psikologi maka, seperti itulah kartu Tarot diapresiasikan walau memang ada perbedaan cara mengaplikasikannya, hal inipun berlaku pada berbagai alat tes psikologi proyektif lainya.

Dengan demikian pada dasarnya pemahaman terhadap kartu Tarot dapat dikaji melalui konsep keilmuan atau bagian kecil dari psikologi, karena konsep Tarot mengandung simbol dari kehidupan yang telah terkonsep dari dulu kala. Dengan kata lain sejatinya semenjak dahulu sampai sekarang pola yang mendasari kehidupan tetap sama namun berbeda cara dan bermacam-macam kondisi. Karena itulah tokoh-tokoh tersebut dapat berfungsi sebagai gambaran atau simbol dari kepribadian dan keadaan.

Pada dasarnya konsep secara umum kartu Tarot sama, namun yang membedakan dari setiap satu set kartu Tarot adalah desain sebagai tema yang mewakili unsur budaya setempat. Ditambah perkembangan kartu Tarot lokal di Indonesia masih rendah, maka hal ini menjadi peluang besar untuk menggunakan lokalitas sebagai sarana memperkaya ragam Tarot lokal.

Diantara banyak ragam budaya Indonesia, Sumatra adalah salah satu wilayah yang memiliki keunikan. Dalam sejarah terdapat kerajaan Sriwijaya, salah satu kerajaan besar awal di Indonesia yang menguasai lintas perdagangan Asia dan menjadi tempat pusat pembelajaran agama Buddha, sehingga kerajaan Sriwijaya mempunyai hubungan dekat dengan kerajaan Cina dan India. Sementara itu kartu tarot diduga berasal dari India, maka terdapat fakta yang sama yaitu sama-sama mengacu pada agama Buddha. Realita ini menjadi salah satu acuan gagasan perupaan. Sementara itu Kerajaan Sriwijaya yang berasal dari budaya masa lalu, sudah tidak lagi menjadi bagian dari masyarakat sekarang, inipun menjadi peluang untuk dieksplorasi.

Untuk pembuatan kartu Tarot Sriwijaya sendiri, akan dibuat berjumlah 22 dari 78 kartu Tarot Pada umumnya, karena 22 itu adalah kartu inti dari kartu Tarot itu sendiri yang benama arcana mayor, sedangkan untuk arcana minor 56 tidak dibuat dikarenakan bedasarkan Jung seorang pakar psikologi tarot ia hanya memaparkan penelitianya pada arcana mayor saja, yang aritnya bahwa arcana minor merupakan kartu pelengkap dimana sebagai acuan tetap pada kartu arcana mayor.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

- Dalam berbagai perkembangan kartu Tarot di Indonesia sampai saat ini masih akrab dikenal sebagai media yang dapat meramal masa depan. Padahal kartu Tarot tidaklah sampai itu saja dalam perkembangan fungsinya, dengan kata lain yang dimaksud bahwa kartu Tarot dapat pula dikaji secara psikologi dengan target alam

bawah sadar. Selain itu kartu Tarot secara visual dapat disesuaikan dengan unsur budaya setempat karena tidak ada keharusan dan peraturan tertentu yang mengikat.

- Kartu Tarot terdiri dari dua bagain yaitu arcana mayor dan minor namun arcana mayorlah yang menjadi kartu inti dari kartu Tarot.
- Kerajaan Sriwijaya dengan aspek ragam hiasnya dapat menjadi gagasan untuk mengembangkan materi-materi khusus terdapat simbol-simbol yang dapat diterapkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah mengacu kepada sebagai berikut:

- Bagaimana merangkai kartu Tarot arcana mayor agar menjadi sebuah kartu Tarot bernuansa budaya kerajaan Sriwijaya.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian mengerucut pada pembatasan masalah yaitu: ‘’ilustrasi kartu Tarot arcana mayor dengan menggunakan ragam hias dan simbol yang berasal dari kerajaan Sriwijaya”.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengkaji keilmuan mengenai kartu Tarot dimana kartu Tarot dapat dikaji secara psikologis dan diharapkan menjadi inovasi guna terciptanya kartu Tarot bernuansa budaya Indonesia, bertemakan Kerajaan Sriwijaya.